**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Model pembelajaran kooperatif tipe *everyone is teacher here* (ETH)**
3. **Pengertian model pembelajaran**

Model pembelajaran adalah suatu cara atau prosedur yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Winataputra (Sugiyanto, 2008: 7), model pembelajaran adalah:

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Model pembelajaran menurut Suprijono (2009: 46) yaitu:

Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagi kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Adapula pendapat lain mengenai model pembelajaran menurut Joyce (Trianto, 2010: 5), sebagai berikut:

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Selanjutnya Joyce menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

10

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar untuk membantu peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Membantu guru dalam menyampaikan materi ajar agar menarik bagi peserta didik, sehingga peserta didik merasa belajar tidak lagi kaku melainkan lebih menarik dan menyenangkan.

1. **Pengertian pembelajaran kooperatif**

Secara umum pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang dalam penerapannya siswa belajar dalam kelompok. Secara khusus, menurut Usman (2000: 103):

Dengan pengajaran kelompok kecil, memungkinkan siswa belajar lebih aktif, memberi rasa tanggung jawab yang lebih besar, berkembangnya dengan kreatif dan sifat kepemimpinan pada siswa, serta dapat memenuhi kebutuhan pada siswa secara optimal.

Nurhadi (2005: 112) menyatakan pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

Pembelajaran kooperatif *(cooperative learning)* adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan, sebagai latihan hidup di masyarakat.

Menurut Lie (2007: 14), “Model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar kelompok, tetapi ada unsur-unsur dasar yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan”. Selanjutnya menurut Suprijono (2009: 47):

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

Berdasarkan beberapa pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang berbasis pada pentingnya kerja kelompok. Dalam membentuk kelompok harus *heterogen,* sehingga anggota pada setiap kelompok terdapat beberapa tipe siswa mulai dari siswa yang memiliki tingakat kecerdasan yang tinggi hingga pada siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah. Pembentukan kelompok dalam pembelajaran ini tentu berdasar pada tingkat pencapaian keberhasilan pembelajaran.

1. **Pengertian model pembelajaran kooperatif tipe *everyone is teacher here* (ETH)**

Model pembelajaran kooperatif tipe ETH(setiap orang adalah guru)merupakan salah satu metode dari beberapa metode dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini digunakan untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar di kelas, karena apabila dalam proses belajar mengajar siswa berpartisipasi aktif tentu akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Metode ETH ini dapat digunakan pada berbagai mata pelajaran, tentu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yang meliputi aspek: kemampuan mengemukakan pendapat, kemampuan menganalisa masalah, kemampuan menulis pendapat dan pendapat kelompok, serta kemampuan menyimpulkan.

Model pembelajaran kooperatif tipe ETH adalah salah satu metode pembelajaran dengan rekan sebaya. Silberman (2007: 171) mengatakan bahwa:

*Everyone is teacher here* (semua bisa jadi guru) merupakan yang mudah guna memperoleh partisipasi kelas yang besar dan tanggung jawab individu. Model ini memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk bertindak sebagai seorang “pengajar” terhadap peserta didik lain.

Suprijono (2009: 129) menyatakan pembelajaran kooperatif tipe ETH sebagai berikut:

Metode *everyone is teacher here* (setiap orang adalah guru) merupakan cara tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan maupun individual. Metode ini memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk berperan sebagai guru bagi kawan-kawannya.

Prinsip pokok pembelajaran kooperatif tipe ETH yaitu:

1. Mengetahui motivasi, kebutuhan, dan minat anak didiknya.
2. Mengetahui tujuan pendidikan yang sudah diterapkan sebelum pelaksanaan pendidikan.
3. Mengetahui tahap pematangan *(maturity)*, perkembangan, serta perubahan anak didik.
4. Mengetahui perbedaan-perbedaan anak didik.

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe ETHsiswa dapat berpartisipasi aktif dengan membuat pertanyaan, menjawab pertanyaan dan menjelaskan di depan kelas, serta memberi tanggapan terhadap jawaban dari siswa lain. Model pembelajaran kooperatif tipe ETH ini mendorong siswa untuk bertanya, mengikutsertakan semua siswa dalam mengungkapkan gagasan dan menilai gagasan yang diungkapkan sesama siswa. Aktivitas siswa dalam pembelajaran yang dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe ETH adalah aktivitas melihat, berbicara, mendengarkan, menulis, menggambar, mental, dan aktivitas emosional.

1. **Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *everyone is teacher here* (ETH)**

Setiap model ataupun metode pembelajaran, dalam penerapannya masih belum sempurna. Maka dari itu terdapat kelebihan dan kekurangan, termasuk pada model pembelajaran kooperatif tipe ETHini. Berikut adalah kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam model pembelajaran kooperatif tipe ETH:

1. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe ETH*,* yaitu:
2. Melatih siswa untuk dapat berperan sebagai guru di hadapan teman-temannya.
3. Meningkatkan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat.
4. Meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis masalah.
5. Mengembangkan kemampuan berpikir sendiri dalam memecahkan masalah yang dihadapi sehingga tumbuh konsep diri positif.
6. Kemungkinan siswa untuk dapat mengingat pelajaran menjadi besar.
7. Membina perasaan tanggungjawab mengenai pendapat, kesimpulan atau keputusan yang telah dan akan diambil.
8. Kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe ETH,yaitu:
9. Memerlukan waktu yang cukup lama untuk membahas semua soal dari siswa.
10. Memerlukan penjelasan awal guru mengenai materi yang akan disajikan.
11. Kemungkinan terjadi pertanyaan yang diajukan oleh siswa tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran.
12. Memerlukan waktu yang lebih lama dari pada belajar langsung.
13. **Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *everyone is teacher here* (ETH)**

Adapun langkah-langkah dari model pembelajaran kooperatif tipe ETH menurut Silberman (2007: 172) sebagai berikut:

1. Bagikan kartu indeks kepada setiap siswa. Perintahkan siswa untuk menuliskan pertanyaan yang mereka miliki tentang materi belajar yang tengah dipelajari di kelas (misalnya tugas membaca) atau topik khusus yang ingin mereka diskusikan di kelas.
2. Kumpulkan kartu, kemudian kocok dan bagikan satu-satu kepada siswa. Mintalah siswa untuk membaca dalam hati pertanyaan atau topik pada kartu yang mereka terima dan pikirkan jawabnnya.
3. Panggillah sukarelawan yang akan membaca pertanyaan dan jawabannya.
4. Setelah memberikan jawaban, mintalah siswa lain untuk memberi tambahan tambahan atas apa yang dikemukakan oleh siswa yang membacakan kartunya.
5. Lanjutkan selama masih ada sukarelawan, kalau tidak ada tunjuk dari salah satu siswa.

Meminta menuliskan pertanyaan

Membagikan kertas

Acak kertas kemudian bagikan

Mengumpulkan kertas kembali

Meminta siswa membaca dalam hati dan memikirkan jawabannya

Memastikan tidak ada yang menerima miliknya sendiri

Meminta peserta didik yang lain menambahkan atau membenarkan jika jawaban salah

Secara sukarela meminta salah satu siswa membacakan pertanyaan dan jawabannya

Lanjutkan dengan sukarelawan yang lain

Gambar 2.1. Langkah-Langkah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe ETH Menurut Silberman (2007: 172)

Suprijono (2009: 129) mengemukakan langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe ETHsebagai berikut:

Bagikan secarik kertas/kartu indeks kepada seluruh peserta didik. Setiap peserta didik diminta menuliskan satu pertanyaan mengenai materi pembelajaran yang sedang dipelajari di kelas (misalnya tugas membaca) atau sebuah topik khusus yang akan didiskusikan di dalam kelas. Kumpulkan kertas, acak kertas tersebut kemudian bagikan kepada setiap peserta didik. Pastikan bahwa tidak ada peserta didik yang menerima soal yang ditulis sendiri. Mintalah kepada peserta didik untuk membaca dalam hati pertanyaan pada kertas tersebut kemudian mintalah kepada mereka memikirkan jawabannya. Mintalah kepada peserta didik secara sukarela membacakan pertanyaan tersebut dan menjawabnya. Setelah jawaban diberikan, mintalah kepada peserta didik lainnya untuk menambahkan. Lanjutkan dengan sukarelawan berikutnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe ETHyaitu guru menjelaskan materi terlebih dahulu sesuai pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, guru menyiapkan secarik kertas kosong kemudian membagikannya kepada setiap peserta didik, peserta didik menulis pertanyaan yang berhubungan dengan materi pembelajaran, guru mengumpulkan kertas yang berisi pertanyaan yang telah ditulis peserta didik, guru membagikan secara acak kertas yang berisi pertanyaan kepada peserta didik, kemudian guru meminta kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang didapatkan.

Pada langkah-langkah tersebut dapat diketahui bahwa peran guru dalam proses pembelajaran tersebut tidak terlalu banyak, guru hanya bertindak sebagai fasilitator, sedangkan yang lebih berpartisipasi penuh adalah siswa, karena siswa yang secara bergantian menjawab pertanyaan yang didapatkan. Selain itu, siswa juga secara bergantian memberi tanggapan kepada pendapat temannya, sehingga terjadi umpan balik antara siswa satu dengan siswa yang lain. Menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe ETHini akan melatih beberapa kemampuan siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

1. **Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar**
2. **Pengertian pembelajaran bahasa Indonesia**

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Mulyasa (2006: 135) berpendapat bahwa:

Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imaginatif yang ada dalam dirinya.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang berarti bahasa pemersatu yang digunakan di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Karena di NKRI terdapat beragam bahasa daerah, sehingga dibutuhkan satu bahasa yang dapat menghimpun semua bahasa yaitu bahasa Indonesia. Damayanti dan Indrayanti (2015: 06) menyatakan bahwa:

Bahasa Indonesia dikatakan sebagai identitas nasional berarti bahasa Indonesia dapat mengetahui identitas kewarganegaraan seseorang dan juga dapat membedakan masyarakat antarnegara lain, yang bisa dilihat dari karakter kepribadian, dan watak sebagai bangsa Indonesia. Kepribadian tersebut harus diwujudkan dan dijaga jangan sampai kepribadian tersebut luntur.

Berdasarkan pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang memiliki peran penting dalam pendidikan. Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran dalam pendidikan yang mengajarkan siswa cara-cara berkomunikasi yang baik dan benar, baik berkomunikasi secara lisan maupun tulisan.

1. **Fungsi pembelajaran bahasa Indonesia**

Bahasa Indonesia tidak dapat lepas dari fungsi dan kegunaannya sebagai bahasa pemersatu bangsa Indonesia. Menurut Sofyan, dkk (2007: 6) fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara ialah:

Sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa Indonesia dipakai antara lain: di dalam segala upacara, peristiwa, dan kegiatan kenegaraan, dokumen-dokumen dan keputusan-keputusan serta surat-surat; sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan mulai taman kana-kanak sampai perguruan tinggi di seluruh Indonesia; sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional untuk kepentingan pelaksanaan pemerintah. Di dalam hubungan ini, bahasa Indonesia bukan saja dipakai sebagai alat komunikasi timbal-balik antara pemerintah dan masyarakat luas, sebagai alat perhubungan antar daerah, melainkan juga sebagai alat perhubungan di dalam masyarakat yang berbeda latar belakang sosial budaya dan bahasanya.

Sesuai dengan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, maka fungsi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam Depdiknas (2003: 6) yaitu:

1. Sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa.
2. Sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya,
3. Sarana peningkatan dan keterampilan bahasa Indonesia untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
4. Sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah.
5. Sarana pengembang penalaran.
6. Sarana pemahaman beraneka ragam budaya Indonesia melalui khazanah kesusastraan Indonesia.

Menurut Damayanti dan Indrayanti (2015: 8), “Sebagai bahasa pengantar, bahasa Indonesia dipergunakan di lembaga-lembaga pendidikan baik formal atau nonformal”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa Indonesia menyangkut pengembangan sikap, logika, dan keterampilan. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai salah satu cara dalam pelestarian dan pengembangan budaya, dan sebagai alat pemersatu serta penghubung dalam masyarakat yang berbeda latar belakang sosial budaya serta bahasanya. Bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan mulai taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi di seluruh Indonesia.

1. **Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia**

Tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia dalam Depdiknas (2003: 7) adalah:

1. Siswa menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara.
2. Siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, fungsi serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan dan keadaan.
3. Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional dan kematangan sosial.
4. Siswa memiliki disiplin dalam berfikir (berbicara dan menulis).
5. Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kebahasaan.
6. Siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sevagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Mulyasa (2006: 136) mengemukakan bahwa tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia yakni agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
3. Memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan bahasa.
6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.
7. **Keterampilan berbahasa**

Keterampilan berbahasa sangat kompleks dan luas. Masing-masing keterampilan berbahasa juga saling terkait, meskipun memiliki kesulitan yang tersendiri. Keterampilan berbahasa dikelompokkan terdiri dari empat aspek , yakni:

1. Keterampilan menyimak

Keterampilan menyimak adalah kemampuan memahami pesan-pesan yang diungkapkan berbicara melalui lambang-lambang bunyi. Dalam keterampilan ini yang paling berfungsi adalah indera pendengaran serta konsentrasi.

1. Keterampilan membaca

Keterampilan membaca adalah keterampilan memahami lambang-lambang tulisan yang diungkapkan penulis melalui sebuah bacaan. Keterampilan membaca ada dua tingkatan, yaitu:

1. Membaca tingkat dasar, yaitu kemampuan menyalurkan lambang-lambang tulisan yang disampaikan penulisnya. Dalam hal ini pembaca hanya sekedar membaca tanpa memperhatikan pedoman atau acuan yang menentukan bagaimana ia harus membaca.
2. Membaca tingkat lanjut, yaitu kemampuan memahami lambang-lambang tulisan yang diungkapkan penulisnya melalui sebuah bacaan yang dikategorikan membaca kritis, membaca cepat, membaca indah, membaca teknik, dan membaca intensif.
3. Keterampilan menulis

Keterampilan menulis adalah kemampuan mengekspresikan pikiran melalui lambang-lambang tulisan. Keterampilan menulis ini termasuk ke dalam jenis keterampilan aktif, karena penulis mengolah pesan (informasi) yang ingin disampaikan kepada pembaca.

1. Keterampilan berbicara

Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengekspresikan pikiran/ide melalui lambang-lambang bunyi. Seorang pembicara yang handal dan terlatih mampu memilih kata-kata yang efektif, dan gaya yang tepat sehingga mudah dipahami dan bahkan dapat memukau pendengarnya.

Materi bahasa Indonesia pada setiap tingkatan kelas dalam jenjang pendidikan, memuat 4 keterampilan yaitu menyimak, membaca, menulis dan berbicara. Keempat keterampilan tersebut dimuat dalam berbagai macam bentuk materi seperti keterampilan menulis dalam materi menulis karangan, keterampilan berbicara dalam materi pidato, keterampilan membaca dalam materi membaca puisi, dan keterampilan menyimak dalam materi mendengarkan cerita yang dibacakan oleh guru. Semua keterampilan berbahasa tentu memberikan dampak positif bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan yang sudah dimiliki.

1. **Membaca**
2. **Pengertian membaca**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012: 109) “Membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau dalam hati)”. Membaca juga dapat diartikan sebagai mengeja atau melafalkan apa yang tertulis. Menurut Hidayah (2012: 3) “Membaca merupakan kegiatan melihat, mengeja, atau melafalkan dari apa yang kita lihat pada suatu tulisan”.

Syafi’ie (Rahim, 2008) mengemukakan tiga istilah yang sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording*, *decoding* dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal, yaitu SD kelas I, II, dan III yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Penekanan membaca pada tahap ini ialah proses perseptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara itu proses memahami makna (*meaning*) lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi SD, yakni kelas IV, V dan VI.

Sedangkan Klein, dkk (Rahim, 2008) mengemukakan bahwa defenisi membaca mencakup (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategis, dan (3) membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. Membaca juga merupakan suatu strategis. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka memahami makna dalam bacaan. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca. Membaca adalah interaktif. Keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks.

Harjasujana (Slamet & Saddhono, 2012:65) menyatakan bahwa “Membaca merupakan kegiatan merespon lambang-lambang tertulis dengan menggunakan pengertian yang tepat”. Hal itu berarti bahwa membaca memberikan respon terhadap segala ungkapan penulis sehingga mampu memahami materi bacaan dengan baik.

Berdasarkan pengertian-pengertian tentang membaca di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan pelafalan atau penyebutan suatu kata yang tertulis dalam proses mengenali dan memahami makna yang terkandung dalam bahasa tulis sebagai interaksi untuk memperoleh pesan atau informasi yang disampaikan oleh penulis. Membaca dapat dilakukan dengan cara melisankan ataupun dalam hati.

1. **Manfaat membaca**

Banyak manfaat dari membaca, seperti menurut Slamet & Saddhono (2012) kegiatan membaca mendatangkan berbagai manfaat, antara lain:

1. Memperoleh banyak pengalaman hidup
2. Memperoleh pengetahuan umum dan berbagi informasi tertentu yang sangat berguna bagi kehidupan
3. Mengetahui berbagai peristiwa besar dalam peradaban dan kebudayaan suatu bangsa
4. Dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir di dunia
5. Dapat mengayakan batin, memperluas cakrawala pandang dan piker, meningkatkan taraf hidup dan budaya keluarga, masyarakat, nusa dan bangsa
6. Dapat memecahkan berbagai masalah kehidupan, dapat mengantarkan seseorang menjadi cerdik pandai
7. Dapat memperkaya perbendaharaan kata, ungkapan, istilah, dan lain-lain yang sangat menunjang keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis
8. Mempertinggi potensialitas setiap pribadi dan mempermantap eksistensi dan lain-lain.
9. **Tujuan membaca**

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Dalam kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca itu sendiri.

Tujuan membaca menurut Blanton, dkk (Rahim, 2008: 11) mencakup:

1. Kesenangan;
2. Menyempurnakan membaca nyaring;
3. Menggunakan strategi tertentu;
4. Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik;
5. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya;
6. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis;
7. Mengkonfirmasikan atau menolak prediksi;
8. Menampilkan suatu eksperimen atau menngaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks;
9. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca bertujuan untuk memperoleh informasi baru dari tulisan, mengaitkan informasi yang satu dengan yang lainnya, dan dapat menjawab beberapa pertanyaan-pertanyaan secara spesifik.

1. **Fungsi membaca**

Kegiatan membaca sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Menurut Slamet & Saddhono (2012: 65) fungsi membaca, antara lain:

1. Fungsi intelektual; Dengan banyak membaca kita dapat meningkatkan kadar intelektualitas, membina daya nalar kita. Contohnya membaca laporan penelitian, jurnal, atau karya ilmiah lain.
2. Fungsi pemacu kretivitas; Hasil membaca kita dapat mendorong, menggerakkan diri kita untuk berkarya, didukung oleh keleluasaan wawasan dan pemilikan kosakata.
3. Fungsi praktis; Kegiatan membaca dilaksanakan untuk memperoleh pengetahuan praktis dalam kehidupan, misalnya: teknik memelihara ikan lele, teknik memotret, resep membuat minuman dan makanan, cara membuat alat rumah tangga, dan lain-lain.
4. Fungsi rekreatif; Membaca digunakan sebagai upaya menghibur hati, mengadakan tamasya yang mengasyikkan. Contohnya bacaan-bacaan ringan, novel-novel pop, cerita humor, fable, karya sastra, dan lain-lain.
5. Fungsi informatif; Dengan banyak membaca informatif seperti surat kabar, majalah, dan lain-lain dapat memperoleh berbagai informasi yang sangat kita perlukan dalam kehidupan.
6. Fungsi religius; Membaca dapat digunakan untuk membina dan meningkatkan keimanan, memperluas budi, dan meningkatkan diri kepada Tuhan.
7. Fungsi sosial; Kegiatan membaca memiliki fungsi sosial yang tinggi manakala dilaksanakan secara lisan atau nyaring. Dengan demikian kegiatan membaca tersebut langsung dapat dimanfaatkan oleh orang lain mengarahkan sikap berucap, berbuat dan berpikir. Contohnya pembacaan berita, karya sastra, pengumuman, dan lain-lain.
8. Fungsi pembunuh sepi; Kegiatan membaca dapat juga dilakukan untuk sekedar merintang-rintang waktu, mengisi waktu luang. Contohnya membaca majalah, surat kabar, dan lain-lain.

Sedangkan menurut Andersen (Dalman, 2013: 11), ada tujuh macam tujuan dari kegiatan membaca, yaitu:

1. *Reading for details or fact* (Membaca untuk memperoleh fakta dan perincian).
2. *Reading for main ideas* (Membaca untuk memperoleh ide-ide utama.
3. *Reading for sequence or organization* (Membaca untuk mengetahui urutan/susunan struktur karangan).
4. *Reading for inference* (Membaca untuk menyimpulkan).
5. *Reading to classify* (Membaca untuk mengelompokkan/mengklasifikasikan).
6. *Reading to evaluate* (Membaca untuk menilai/mengevaluasi).
7. *Reading to compare or contrast* (Membaca untuk memperbandingakan/mempertentangkan).
8. **Jenis-jenis membaca**
9. Membaca nyaring

Membaca nyaring merupakan salah satu jenis membaca dengan mengeluarkan suara atau melafalkan lambang-lambang bunyi bahasa dengan suara yang cukup keras. Membaca nyaring bertujuan agar seseorang mampu mempergunakan ucapan yang tepat, membaca dengan jelas dan tidak terbata-bata, membaca dengan menggunakan intonasi yang tepat dan jelas. Menurut Tarigan (Dalman 2013: 63) bahwa:

Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap atau memahami informasi, pikiran, dan perasaan seorang pengarang.

Dalman (2013: 63) mengemukakan bahwa:

Membaca nyaring adalah kegiatan membaca dengan menyuarakan tulisan yang dibacanya dengan ucapan dan intonasi yang tepat agar pendengar dan pembaca dapat menangkap informasi yang disampaikan oleh penulis, baik yang berupa pikiran, perasaan, sikap ataupun pengalaman penulis.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat dikatakan bahwa membaca nyaring merupakan aktivitas membaca dengan menggunakan volume suara yang lebih keras agar dapat didengar oleh pendengar. Dalam membaca nyaring, pembaca harus menggunakan intonasi dan lafal yang tepat agar pendengar dapat memahami informasi, perasaan dan pengalaman penulis yang dituangkan dalam tulisannya.

1. Membaca senyap (Dalam hati)

Membaca senyap dapat dikatakan lawan dari membaca nyaring yang menggunakan volume yang keras, dalam membaca senyap pembaca tidak harus mengeluarkan suara melainkan membaca cukup dalam hati. Dalman (2013: 67) mengemukakan bahwa:

Membaca senyap atau dalam hati adalah membaca tidak bersuara, tanpa gerakan bibir, tanpa gerakan kepala, tanpa berbisik, memahami bahan bacaan yang dibaca secara diam atau dalam hati, kecepatan mata dalam membaca tiga kata per detik, menikmati bahan bacaan yang dibaca dalam hati, dan dapat menyesuaikan kecepatan membaca dengan tingkat kesukaran yang terdapat dalam bahan bacaan itu.

Menurut Tarigan (Dalman, 2013) dalam membaca senyap pembaca hanya mempergunakan ingatan visual yang melibatkan pengaktifan mata dan ingatan. Latihan-latihan pada membaca senyap haruslah dimulai sejak dini sehingga anak-anak sudah dapat membaca sendiri, dan pada tahap ini anak hendaknya dilengkapi bahan bacaan tambahan yang penekanannya diarahkan pada keterampilan menguasai isi bacaan dan memperoleh serta memahami ide-ide dengan usahanya sendiri.

Berdasarkan dari defenisi tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca senyap merupakan kegiatan membaca tanpa menyuarakan isi bacaan yang dibaca sehingga isi bacaan tersebut hanya dipahami oleh pembaca. Membaca dalam hati dapat dibagi atas:

1. Membaca ekstensif

Membaca ekstensif berarti membaca secara luas. Objeknya meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat mungkin. Membaca ekstensif meliputi membaca survei, membaca sekilas, dan membaca dangkal.

1. Membaca survei

Membaca survei adalah jenis membaca dengan terlebih dahulu meneliti apa yang akan ditelaah.

1. Membaca sekilas

Tarigan (Dalman, 2013: 68) mengemukakan bahwa “Membaca sekilas adalah sejenis membaca yang membuat mata kita bergerak dengan cepat melihat, memerhatikan bahan tertulis untuk mencari serta mendapatkan informasi penerangan”.

1. Membaca dangkal

Menurut Broughton (Tarigan, 2013: 36) “Membaca dangkal bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang dangkal yang bersifat luaran, yang tidak mendalam dari suatu bahan bacaan”.

1. Membaca intensif

Tarigan (Dalman, 2013: 69) mengemukakan bahwa:

Membaca intensif adalah studi seksama, telaah, teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua sampai empat halaman setiap hari. Kuesioner, latihan pola-pola kalimat, latihan kosa kata, telaah kata-kata, dikte, dan diskusi umum merupakan bagian dan teknik membaca intensif.

Membaca intensif dibedakan atas membaca telaah isi dan telaah bahasa.

Membaca telaah isi terdiri atas:

1. Membaca teliti

Membaca jenis ini sama pentingnya dengan membaca sekilas, maka sering kali seseorang perlu membaca dengan teliti bahan-bahan yang disukai.

1. Membaca pemahaman

Membaca pemahaman adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami tentang standar-standar atau norma-norma kesastraan, resensi kritis, dan pola-pola fiksi.

1. Membaca kritis

Membaca kritis adalah kegiatan membaca yang dilakukan secara bijaksana, mendalam, evaluatif, dengan tujuan untuk menemukan keseluruhan bahan bacaan, baik makna baris-baris, makna antar baris, maupun makna balik baris.

1. Membaca ide

Membaca ide adalah sejenis kegiatan membaca yang ingin mencari, memperoleh, serta memanfaatkan ide-ide yang terdapat pada bacaan.

1. Membaca kreatif

Membaca kreatif adalah kegiatan membaca yang tidak hanya sekedar menangkap makna tersurat, makna antarbaris, tetapi juga mampu secara kreatif menerapkan hasil membaca dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, membaca telaah bahasa terdiri:

1. Membaca bahasa

Tujuan utama membaca bahasa adalah memperbesar daya kata dan mengembangkan kosakata.

1. Membaca sastra

Membaca sastra yaitu membaca yang perhatian pembacanya harus dipusatkan pada penggunaan bahasa dalam karya sastra. Apabila seseorang dapat mengenal sastra serta mengerti seluk-beluk bahasa dalam suatu karya sastra, maka semakin mudah dia memahami isinya serta dapat membedakan antara bahasa ilmiah dan bahasa sastra.

1. **Membaca pemahaman**
2. **Pengertian membaca pemahaman**

Membaca pemahaman menurut Ngalimun & Alfaulaila (2014: 64) “Membaca pemahaman merupakan suatu kegiatan membaca yang tujuan utamanya adalah memahami bacaan secara tepat dan cepat”.

Kamidjan (Ngalimun dan Alfulaila, 2014: 64) mengemukakan sejumlah aspek yang perlu diperhatikan pembaca dalam membaca pemahaman yaitu:

1. Memiliki kosa kata yang banyak;
2. Memiliki kemampuan menafsirkan makna kata, frasa, kalimat, dan wacana;
3. Memiliki kemampuan menangkap ide pokok dan ide penunjang;
4. Memiliki kemampuan menangkap garis besar dan rincian;
5. Memiliki kemampuan menangkap urutan peristiwa dalam bacaan.

Menurut Tarigan (Abidin, 2012: 59) membaca pemahaman (*reading for undersanding*) adalah “Jenis membaca untuk memahami standar-standar atau norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis, dan pola-pola fiksi dalam usaha memperoleh pemahaman terhadap teks, pembaca menggunakan strategi tertentu”. Sedangkan menurut Abidin (2012: 60) “Membaca pemahaman adalah proses sungguh-sungguh yang dilakukan pembaca untuk memperoleh informasi, pesan, dan makna yang terkandung dalam sebuah bacaan”.

Menurut Dalman (2013: 87) “Membaca pemahaman merupakan keterampilan membaca yang berada pada urutan yang lebih tinggi. Membaca pemahaman adalah membaca kognitif (membaca untuk memahami)”.

Melihat beberapa pengertian di atas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca dengan sungguh-sungguh yang bertujuan untuk memperoleh informasi, pesan, dan makna yang terkandung dalam teks bacaan dengan cepat dan tepat.

1. **Tujuan membaca pemahaman**

Membaca pemahamam merupakan proses yang kompleks proses ini melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental. Menurut Burns dkk. (Rahim, 2008: 12), “Proses membaca pemahaman terdiri atas 9 aspek, yaitu sensori, perseptual, urutan, pengalaman, pikiran, pembelajaran, asosiasi, sikap, dan gagasan”. Andersen (Somadayo, 2011: 12) menyatakan bahwa membaca pemahaman memiliki tujuan untuk memahami isi bacaan dalam teks. Tujuan tersebut antara lain:

1. Untuk memperoleh rincian-rincian dan fakta-fakta,
2. Mendapatkan ide pokok,
3. Mendapatkan urutan organisasi teks,
4. Mendapatkan kesimpulan,
5. Mendapatkan klasifikasi,
6. Membuat perbandingan atau pertentangan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari membaca pemahaman yakni mampu memahami informasi dan pesan dalam suatu bacaan agar pembaca dapat menarik sebuah ide poko, kesimpulan, fakta, dan dapat membuat suatu perbandingan atau pertentangan mengenai isi bacaan tersebut.

1. **Prinsip-prinsip membaca pemahaman**

Memahami prinsip pembelajaran membaca pemahaman merupakan hal yang sangat mendasar bagi guru. Hal itu dimaksudkan agar dalam proses pembelajaran hasil yang diperoleh sesuai dengan yang dibayangkan. McLaughlin & Allen (Rahim, 2008), prinsip-prinsip membaca yang didasarkan pada penelitian yang paling memengaruhi pemahaman membaca ialah seperti yang dikemukakan berikut ini.

1. Pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial

Andersen (Rahim, 2008) mengemukakan bahwa kaum konstruktivis yakin bahwa membangun pengetahuan dan menghubungkan pengetahuan yang telah diketahuinya. Dalam membaca, konsep ini direfleksikan pada perkembangan belajar yang didasarkan skema, yang meyakini bahwa belajar terjadi apabila informasi baru dintegrasikan dengan apa yang diketahui. Seorang yang mempunyai lebih banyak pengalaman dalam suatu topik tertentu, lebih mudah membuat hubungan antara apa yang diketahuinya dengan apa yang akan dipelajarinya.

1. Keseimbangan kemahiraksaraan adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman.

Carlos & Schen (Rahim, 2008) bahwa keseimbangan kemahiraksaraan merupakan kerangka kerja kurikulum yang memberikan kedudukan yang sama antara membaca dan menulis serta mengenal pentingnya dimensi kognitif dan afektif kemahiraksaraan. Kemahiraksaraan makna membuatnya terlibat dalam proses membaca dan menulis secara penuh, walaupun mengenal pentingnya strategi dan keterampilan yang digunakan oleh pembaca dan penulis yang ahli.

1. Guru membaca yang profesional (unggul) memengaruhi belajar.

An & Raphael (Rahim, 2008) bahwa guru yang unggul sadar apa yang dikerjakan dengan baik dan apa yang dibutuhkan untuk berhasil. Menurut Rahim (2008: 6) bahwa “Guru yang unggul mengetahui pentingnya setiap memiliki pengalaman kemakhiraksaraan. Guru yang ahli ialah guru yang membuat perbedaan pada keberhasilan”. Dalam proses membaca guru berperan menciptakan pengalaman yang memperkenalkan, memelihara, atau memperluas kemampuan untuk memahami teks. Hal ini mempersyaratkan guru melaksanakan pembelajaran dengan langsung, memodelkan, membantu meningkatkan, memfasilitasi, dan mengikutsertakan dalam pembelajaran.

1. Pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca.

Cox (Rahim, 2008) mengatakan bahwa dalam paradigma baru, kurikulum menekankan hubungan yang kuat antara kemahiraksaraan dan isi. Belajar pentingnya membaca, menulis, dan berpikir kritis untuk keefektifan belajar mandiri. Mereka belajar bagaimana menggunakan kemahiraksaraan sebagai salah satu alat menemukan dan menguasai isi bacaan. Strategi yang berdasarkan kemahiraksaraan mendukung kurikulum baru dengan menekankan proses belajar, berpikir kritis, dan memonitor diri sendiri. Menurut McLaughlin & Allen (Rahim, 2008), banyak peneliti yang meneliti tentang pembaca yang baik. Menurutnya, pembaca yang baik adalah pembaca yang berpartisipasi aktif dalam proses membaca. Mereka mempunyai tujuan yang jelas serta memonitor tujuan membaca mereka dari teks yang mereka baca.

1. Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna.

McLaughlin & Allen (Rahim, 2008) mengatakan bahwa perlu setiap hari mengakrabi teks dalam berbagai tingkat kesukaran. Ketika tingkat teks yang sedang digunakan maka guru membantu meningkatkan pengalaman belajar dan menerima berbagai tingkat dukungan, tergantung pada tujuan dan *setting* pengajaran. Sebagai contoh, apabila teks tersebut merupakan tantangan, guru bisa menggunakan membaca nyaring untuk memberikan dukungan yang penuh pada siswa. Apabila teks itu tepat untuk pembelajaran, mempunyai dukungan seperti yang diperlukan, dengan dorongan guur atau tanggapan apabila dipersyaratkan. Terakhir, apabila teks tepat untuk membaca mandiri, dibutuhkan sedikit atau tanpa dukungan.

1. Menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkat kelas.

Setiap orang perlu membaca teks setiap hari dengan tingkat yang berbeda. Apabila tingkat teks akan digunakan, guru hendaknya memberikan bantuan untuk meningkatkan dan memperluas pengalaman belajar, seterusnya menerima berbagai tingkat dukungan tergantung pada tujuan dan *setting* pengajaran.

1. Perkembangan kosakata dan pembelajaran memengaruhi pemahaman membaca.

Teori konstruktivis sosial memainkan peranan yang penting pada perkembangan kosakata. Menurut Blachowies & Fisher (Rahim, 2008) mengidentifikasikan empat petunjuk (*guidelines*) untuk pengajaran kosakata. Mereka mengemukakan bahwa (1) hendaknya diperkenalkan secara aktif dalam memahami kata-kata dan dihubungkan dengan strategi-strategi, (2) belajar kosakata hendaknya sesuai dengan selera (keinginan) , (3) diajarkan mengakrabi kata-kata, dan (4) harus mengembangkan kosakatanya melalui wacana-wacana yang diulang penggunaannya dari berbagai sumber.

1. Pengikutsertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman.

Tierry (Rahim, 2008) menggambarkan proses berpikir dan menyarankan menjadi bagian dari cerita dalam pikiran mereka. Guru bisa mempertahankan dan mengembangkannya dengan mendorong membaca untuk tujuan yang jelas dan nyata dan merespons dengan cara-cara yang bermakna, selalu memusatkan pada pemahaman, hubungan pribadi, dan tanggapan pembaca. Strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan. Menurut McLaughlin & Allen (Rahim, 2008: 10) strategi pemahaman mencakup sebagai berikut:

1. Peninjauan - mengaktifkan latar belakang pengetahuan memprediksi dan menyusun tujuan.
2. Membuat pertanyaan sendiri – membuat pertanyaan untuk memandu pembaca.
3. Membuat hubungan, menghubungkan membaca dengan dirinya sendiri, teks dan lain-lain.
4. Memvisualisasikan - menciptakan gambaran secara mental sambil membaca.
5. Mengetahui bagaimana kata-kata menjadi kalimat bermakna, memahami kata-kata melalui perkembangan kosakata yang strategis, mencakup penggunaan sintaksis, yang memberi petunjuk makna kata untuk menemukan kata-kata yang tidak dikenal.
6. Memonitor – menanyakan “Bisakah ini dipahami?”, serta memperjelas dengan mengadaptasi proses strategis untuk mengakomodasi tanggapan.
7. Meringkas – menyintesiskan gagasan-gagasan yang penting.
8. Mengevaluasi – membuat pertimbangan-pertimbangan.
9. Penilaian yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman.

Menurut Rahim (2008) penilaian merupakan koleksi data, seperti nilai tes dan catatan-catatan informal untuk mengukur hasil belajar. Sedangkan evaluasi adalah interpretasi dari analisis data. Menilai kemajuan penting karena memungkinkan guru menemukan kelebihan dan kekurangan, merencanakan pengajaran dengan tepat, mengkomunikasikan kemajuan kepada orang tua, dan untuk mengevaluasi keefektifan strategi mengajar.

Pendapat di atas sedikit berbeda dengan yang dikemukakan oleh Brown (Abidin, 2012) mengemukakan bahwa untuk mencapai keberhasilan pembelajaran membaca pemahaman, perlu diperhatikan beberapa prinsip dasar mendesain pembelajaran membaca pemahaman. Beberapa prinsip tersebut adalah:

1. Yakin tidak mengabaikan pentingnya merumuskan tujuan pembelajaran membaca secara spesifik.
2. Menggunakan teknik/strategi pembelajaran membaca yang mampu membangun motivasi intrinsik .
3. Memperhatikan keaslian (kesesuaian dengan konteks ) dan keterbacaan wacana yang dipilih.
4. Menerapkan strategi membaca yang paling tepat untuk setiap bacaan.
5. Menerapkan model baca interaktif selama proses pembelajaran membaca.
6. Melaksanakan prosedur pembelajaran membaca dengan membaginya ke dalam tiga tahapan yakni tahap prabaca, tahap membaca, dan tahap pascabaca.
7. Menggunakan prinsip strategi membaca pemahaman dalam pelaksanaan proses pembelajaran.
8. Mengembangkan aspek-aspek evaluasi untuk menguji keberdayagunaan teknik, strategi baca yang dipilih.
9. Melakukan penilaian, baik penilaian proses maupun penilaian kemampuan membaca.
10. **Faktor-faktor yang mempengaruhi membaca pemahaman**

Somadayo (2011) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses membaca pemahaman diantaranya: (1) tingkat intelegensi, dua orang yang berbeda IQ-nya sudah pasti akan berbeda hasil dan kemampuan membacanya; (2) kemampuan berbahasa, keterbatasan kosakata yang dimilikinya seseorang akan sulit memahami teks bacaan tertentu; (3) sikap dan minat, sikap ditunjukkan oleh rasa senang atau tidak senang, sedangkan minat merupakan keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu; (4) keadaan bacaan yang berkenaan dengan tingkat kesulitan yang dikupas, aspek perwajahan, atau desain halaman buku, besar kecilnya huruf dan sejenisnya; (5) kebiasaan membaca, maksudnya apakah seseorang tersebut mempunyai tradisi membaca atau banyak waktu atau kesempatan yang disediakan oleh seseorang sebagai kebutuhan; (6) pengetahuan tentang cara membaca, misalnya dalam menemukan ide pokok secara cepat, menangkap kata- kata kunci secara cepat, dan sebagainya; (7) latar belakang sosial, ekonomi dan budaya; (8) emosi, misalnya keadaan emosi yang berubah; dan (9) pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi membaca pemahaman yakni tingkat intelegensi, kemampuan berbahasa, sikap dan minat, keadaan bacaan, kebiasaan membaca, pengetahuan tentang cara membaca, latar belakang pembaca sendiri serta pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki pembaca sebelumnya.

1. **Pengukuran membaca pemahaman**

Hafny (Lely, 2010) mengatakan bahwa pelaksanaan pengukuran kegiatan membaca pemahman dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu dilihat dari waktu pengukurannya, dan dilihat dari proses kognitif pembacanya. Bila dilihat dari waktu pengukurannya, ada dua cara yang dapat ditempuh. Yang pertama, kemampuan membaca dapat diukur selama kegiatan membaca berlangsung. Pengukuran seperti ini terjadi misalnya pada penggunaan tes atau penggunaan teknik parafrase dalam menugukur sejauh mana kemampuan subjek membaca. Yang kedua, pengukuran terhadap hasil subjek membaca atau pada kegiatan membaca akhir. Pengukuran semacam ini banyak dijumpai pada pengukuran kemampuan subjek memamhami isi bacaan. Sedangkan bila dilihat dari proses kognitif pembacanya juga dapat dilakukan dengan dua cara. Yang pertama, adalah dengan cara mengenali kembali isi teks. Cara pengukuran tersebut biasanya selama proses kegiatan membaca berlangsung. Dan yang kedua, adalah dengan cara mengingat kembali isi bacaan. Cara tersebut dilakukan setelah proses membaca terjadi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengukuran terhadap hasil subjek membaca atau pada kegiatan membaca akhir dengan pemberian soal evaluasi mengenai bacaan yang telah dibaca.

1. **Kerangka Pikir**

Kerangka pikir disusun atas dasar terdapatnya masalah pada hasil observasi yang dilakukan. Maka dari itu diketahui bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa yang kurang, dipengaruhi oleh dua aspek.

Aspek yang pertama adalah aspek guru yang cenderung lebih banyak menjelaskan dan langsung memberikan tugas kepada siswa sehingga interaksi antara guru dan siswa kurang. Aspek yang kedua adalah siswa kurang antusias dalam kegiatan membaca, kurang berkonsentrasi dalam membaca, kemampuan dalam membuat kesimpulan masih rendah, dan siswa sulit menemukan ide pokok di tiap paragraf bacaan. Masalah lain yang ditemukan juga berupa; pada saat guru mengajukan pertanyaan, hanya beberapa siswa yang memperhatikan dan menjawab pertanyaan guru. Pada saat diskusi aktivitas siswa yang tampak juga rendah, siswa belum mampu menulis pendapat teman kelompoknya setelah melakukan pengamatan/menganalisis masalah, hanya siswa yang menonjol saja yang berperan aktif sementara siswa lain pasif, sehingga menjadi kendala dalam memahami dan menanggapi materi pembelajaran bahasa Indonesia, menyebabkan kegiatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia menjadi monoton dan siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Maka dari itu peneliti merencanakan tindakan perbaikan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *everyone is teacher here* (ETH)*.* Model pembelajaran kooperatif tipe *everyone is teacher here* (ETH) merupakan cara tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan maupun individual. Model pembelajaran kooperatif tipe *everyone is teacher here* (ETH)memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berperan sebagai guru bagi teman-temannya. Pada model ini, siswa dituntut aktif dalam hal membaca, membuat pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan memberikan pendapat. Semua kegiatan dalam model ini berawal dari kegiatan membaca, jika siswa tidak memahami bacaan dengan baik maka siswa akan sulit membuat pertanyaan ataupun menjawab pertanyaan.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *everyone is teacher here* (ETH) diharapkan dapat membuat kegiatan membaca pemahaman dalam kelas menjadi lebih menyenangkan sehingga dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, maka sebagai landasan berfikir bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *everyone is teacher here* (ETH) dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IVa SD Inpres Mallengkeri 1 Kota Makassar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar kerangka piki berikut. *(dapat dilihat pada lembar berikutnya).*

**Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IVa SD Inpres Mallengkeri 1 Kota Makassar**

Aspek siswa:

1. Kurang antusias dalam kegiatan membaca
2. Kurang berkonsentrasi dalam membaca.
3. Kemampuan dalam membuat kesimpulan masih rendah.
4. Sulit menemukan ide pokok tiap paragraf bacaan

Aspek guru:

1. Guru cenderung banyak menjelaskan dan langsung memberi tugas kepada siswa, sehingga interaksi bersama siswa kurang

**Membaca Pemahaman Siswa Kelas IVa SD Inpres Mallengkeri 1 Kota** **Makassar Rendah**

**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Everyone Is Teacher Here* (ETH)**

1. Guru menyampaikan materi pembelajaran
2. Guru membegikan teks bacaan dan selembar kertas kosong kepada siswa
3. Siswa membuat pertanyaan kemudian dikumpul kepada guru
4. Guru mengacak pertanyaan dan membaginya kepada setiap siswa
5. Setiap siswa menjawab pertanyaan yang berbeda
6. Guru membuat kesimpulan bersama
7. Evaluasi/Penutup

**Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IVª Meningkat**

Gambar 2.2. Kerangka Pikir Penerapan Model Pembelajaran Koopertif Tipe ETH

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan pokok permasalahan dan kerangka pikir, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: Jika model pembelajaran koopertif tipe *everyone is teacher here* (ETH) diterapkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia, maka kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IVa SD Inpres Mallengkeri 1 Kota Makassar dapat meningkat.